

Marwoto

Mari Meresensi Buku



 PENERBIT
PT. SINDUR PRESS

Mari

Meresensi Buku

Oleh : Marwoto

Editor : Sulistiono

Lay out : Ferry Andriyan August

Perwajahan: Ferry Andriyan August

Sampul : Gatot Supriyatin

ISBN : 978-979-067-060-0

Tahun Terbit: 2009

Buku ini diset dan dilay out menggunakan Adobe PageMaker 7.0, Photoshop CS, dengan font Verdana 12pt.

Penerbit:

PT Sindur Press

Semarang

Jl. Pleburan VIII/64 Semarang

Telp. (024) 6580335, 6582901

Fax. (024) 6582903, 6581440

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Kata Pengantar



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha kuasa. Dengan segala rahmat, petunjuk, dan karunia-nya, akhirnya buku ini dapat penulis hadirkan sebagai pendamping dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menulis resensi buku dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang isi sebuah buku. Menulis resensi juga memberi pertimbangan baik buruknya buku tersebut kepada masyarakat yang belum sempat atau belum tertarik membaca buku. Resensi buku dapat menjadi petunjuk bagi pembaca ketika akan memilih (membeli) buku. Sementara, bagi penulis buku yang dirensi akan menjadi pemacu agar menghasilkan karya yang lebih baik lagi ke depannya setelah memperoleh pertimbangan kualitas dari buku yang ditulisnya.

Buku *Mari Meresensi Buku* ini mengajak siswa agar terampil dalam menulis. Di dalam buku ini dijelaskan pula langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menulis resensi buku, tujuan dan manfaat menulis resensi buku, disertai contoh naskah resensi buku. Bagi siswa yang telah terampil menulis resensi buku ada baiknya untuk mencoba mengirimkan tulisannya ke media massa. Teruslah berlatih menulis, menulis, dan yang terakhir menulis.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.



Daftar Isi



Kata Pengantar _____ iii

Daftar Isi _____ iv

Bagian 1

Pendahuluan _____ 1

A. Pengertian Resesnsi Buku _____ 1

B. Metode menulis Resensi _____ 3

C. Membaca untuk Meresensi _____ 4

Bagian 2

Tujuan dan Manfaat Meresensi Buku _____ 7

A. Tujuan Meresensi Buku _____ 7

B. Manfaat Meresensi Buku _____ 8

Bagian 3

Persiapan Meresensi Buku _____ 13

A. Langkah-langkah Persiapan _____ 13

B. Persiapan Menulis Resensi Buku _____ 23

Bagian 4

Menulis Resensi Buku _____ 38

A. Latihan Meresensi Buku _____ 40

B. Anatomi Meresensi Buku _____ 43

C. Jenis-Jenis Buku untuk Diresensi _____ 45

Glosarium _____ 51

Daftar Pustaka _____ 52



Bagian

1



Pendahuluan

A. Pengertian Resensi Buku

Secara bahasa, resensi berasal dari bahasa Belanda "Recentie", yang berarti wawasan. Wawasan yang dimaksud di sini adalah wawasan akan baik atau buruknya suatu karya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resensi berarti pertimbangan atau pembicaraan, pertimbangan atau pembicaraan tentang suatu karya kreativitas, bisa berupa buku, film, pagelaran seni, musik, dan lain-lain, yang sifatnya baru terbit. Sedangkan menurut para ahli seperti yang disampaikan oleh Echols dan Hornby, pengertian resensi adalah sebagai berikut.



- Echols mendefinisikan resensi dengan menggunakan istilah review, yaitu suatu tinjauan terhadap karya seni dan sastra. Tetapi untuk sebuah buku, ia tetap menggunakan istilah resensi, yang berarti menimbang-nimbang isi buku, memeriksa atau memikirkannya, yang pada akhirnya menarik kesimpulan berupa pendapat atau pandangan terhadap segala aspek yang terkandung dalam buku tersebut.
- Hornby mendefinisikan resensi merupakan laporan tertulis tentang isi buku yang diterbitkan atau dipublikasikan paling akhir, dalam suatu terbitan berkala. Buku-buku yang telah cukup lama terbit, bisa saja dirensensi kembali, jika buku tersebut dianggap penting dan ada korelasinya dengan wacana-wacana aktual yang sedang diperbincangkan banyak orang. Sudah barang tentu laporan yang dimaksud berupa penilaian terhadap semua aspek yang ada di dalamnya.
- P.K. Poerwantana mendefinisikan resensi yaitu mengangkat karya orang lain, untuk didudukkan pada tempat sewajarnya. Hal ini dapat berarti pula memberi perhatian terhadap karya orang lain, dengan memerhatikan, mencatat dan memberi komentar yang objektif.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa resensi merupakan memberikan penilaian secara objektif, terhadap karya orang lain untuk dipublikasikan, baik karya itu dalam bentuk buku, seni, pagelaran, musik, dan sebagainya.



B. Metode Menulis Resensi

Ada beberapa metode dalam menulis resensi, metode klasik, metode laporan, metode panoramik, dan metode impresionistik.

1. Metode Klasik

Metode klasik yaitu metode di mana penulis resensi mempertimbangkan bobot suatu karya yang dihadapinya. Diukur dengan standar yang ditentukan oleh kekuatan dan kebiasaan dalam bidang khusus, di mana karya itu diturunkan. Tempat diturunkan karya tersebut, mewarnai tinjauan resensi, dan inilah menurutnya yang membedakan antara metode resensi klasik dengan metode resensi lainnya.

2. Metode Laporan

Metode laporan yaitu metode menulis resensi yang bersifat deskriptif atau penggambaran. Penulis memberikan gambaran tentang isi dari suatu karya (buku, seni, musik, dan lain-lain). Isi dalam karya-karya tersebut dilukiskan, termasuk pementasannya, programnya, serta mengutarakan pendapat kita sebagai penulis resensi melalui perincian yang dipilih atau diabaikan.

3. Metode Panoramik

Metode panoramik yaitu metode resensi dengan pandangan kita sebagai penulisnya, yang bersifat bersejarah. Bersamaan dengan memberikan pertimbangan terhadap suatu karya, penulis membanding-bandingkan dengan seluruh rentetan sejarah atau yang pernah terjadi sebelumnya. Misalnya berkaitan dengan karya-karya terdahulu yang berkategori sama (buku-buku yang sama,



pagelaran-pagelaran yang sama, atau musik dari ruang atau kelas yang sama tingkatannya, dan lain-lain).

4. Metode Impresionistik

Metode impresionistik yaitu metode resensi dengan konsepsi "petualangan jiwa terhadap karya yang agung". Penulis resensi yang berbakat impresionistik, mengandalkannya pertimbangan terhadap suatu karya (buku, pagelaran, lukisan, musik, film, dan lain-lain) dengan melihatnya dari sudut pengaruhnya yang membuat diri penulis menjadi insan yang sensitif. Mutu kritik demikian tergantung pada penilaian subjektif pribadi kita penulisnya. Metode ini tidak ada yang lebih baik dikerjakan kecuali apa yang ingin kita sampaikan.

C. Membaca untuk Meresensi

Sering seseorang yang ingin membaca buku bingung. Dalam benaknya terngiang sebuah pertanyaan; untuk apa saya berasal dari mereka yang bukan termasuk golongan yang gemar membaca (*bookaholic*).

Alasannya sederhana, mereka yang termasuk dalam golongan ini terbiasa dengan mendapatkan keuntungan sesegera mungkin dari apa yang dilakukannya. Sehingga, ketika dia membaca buku pun akan bertanya apa keuntungan langsung dan segera yang didapat dari membaca buku? Akibat pemikiran seperti inilah mengapa masyarakat kita enggan untuk membangun budaya baca. Ini juga berarti, masyarakat kita belum terbiasa berpikir jauh ke depan. Yang sering dilakukan adalah berpikir untuk jangka pendek yang bisa terlihat dan dinikmati segera keuntungannya.



Memang diakui, membaca sebuah buku tidak selalu segera didapatkan keuntungannya. Membaca buku adalah investasi masa depan yang jelas membutuhkan rentang waktu lama untuk mendapatkan keuntungannya. Seseorang tentu akan mundur ketika disodori buku-buku tentang gender sementara dia sendiri tak berminat untuk mempelajarinya. Tetapi, seorang pembaca buku yang setia dia akan berusaha untuk membaca apa saja. Sebab bagi dia, suatu saat nanti yang dibacanya akan berguna. Orang dalam kelompok ini ibarat menanam pohon yang baru bisa dipetik di masa datang dan bukan saat ia menanamnya.

Namun, ada juga keuntungan yang bisa cepat didapatkan dari membaca. Salah satu kegiatan itu adalah membaca untuk tujuan meresensi buku. Artinya, seseorang membaca sebuah buku harus mempunyai tujuan bahwa ia membaca untuk meresensi dan mengirimkannya ke media massa (khususnya media cetak).

Inilah yang membedakan pembaca pada umumnya dengan mereka yang membaca untuk meresensi buku. Artinya, ada orang yang membaca untuk mencukupi kebutuhan "ruhani" pikirannya, tetapi ada pula yang membaca untuk tujuan meresensi. Jika orang memilih yang kedua, maka ia tidak saja mendapatkan banyak informasi yang akan berguna di masa yang akan datang, tetapi ia akan mendapatkan keuntungan cepat dari resensi yang dikirimkannya ke media massa. Dengan demikian, asumsi bahwa membaca hanya untuk kepentingan masa depan juga tak seluruhnya benar. Membaca (khususnya untuk meresensi) pun mempunyai keuntungan langsung juga, bukan?



Meresensi buku adalah kegiatan dengan memberikan penilaian terhadap sebuah buku, menginformasikan data buku dengan tujuan menginformasikan pada masyarakat lewat media massa (cetak atau elektronik). Karena tujuannya memberikan informasi pada masyarakat, maka meresensi buku tidak sekadar meringkas buku, tetapi juga memberikan informasi lain agar masyarakat tertarik untuk membaca buku itu. Termasuk di sini, penilaian peresensi buku atas buku yang dikajinya. Agar tidak memberikan informasi sesat, penulis resensi juga bisa memberikan informasi mengenai kekurangan buku tersebut.



Bagian

2



Tujuan dan Manfaat Meresensi Buku

A. Tujuan Meresensi Buku

Pada umumnya tujuan dari resensi buku adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada khalayak tentang adanya buku yang baru terbit.
2. Menimbang agar buku tersebut mendapat perhatian dari pembaca lainnya yang belum pernah membacanya.
3. Memberikan nilai terhadap isi suatu buku, dan nilai tersebut diketahui oleh para pembacanya.



4. Mengetahui apakah penulisnya atau pengarangnya memang orang yang cocok dengan buku yang ditulisnya, baik itu mencakup macamnya maupun keahliannya.
5. Melihat tata bahasa serta kesalahan ringan lainnya jika ada, baik dalam keredaksiannya atau cacat yang disebabkan salah cetak dalam buku tersebut.
6. Menghargai bobot ilmiahnya dengan memberikan pujian tertentu dan beberapa koreksi yang sifatnya membangun.

B. Manfaat Resensi Buku

Media massa menganggap bahwa buku-buku yang baru terbit sebagai berita (news). Dengan adanya resensi ini, khalayak pembaca memperoleh informasi penting tentang buku yang baru terbit. Biasanya informasi yang diperoleh dari resensi buku meliputi judul, nama penulisnya atau pengarangnya, tempat penerbitnya, dan bahkan juga harganya. Melalui paragraf pertama, biasanya penulis resensi menyebutkan judul dan penulisnya, dan menjelaskan apakah buku itu berbentuk: novel, biografi, buku pelajaran, catatan perjalanan, kumpulan esai, ilmu pengetahuan, kumpulan sajak, dan buku-buku lainnya.

Penulis resensi biasanya memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang ingin diketahui oleh para pembacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, biasanya meliputi hal-hal berikut: "Buku tentang apa itu?", "Bagaimana baiknya buku itu?", "Apakah kita sebagai penulis resensi buku tersebut menyenangkannya?", dan lain-lain. Kita sebagai penulis resensi, mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, melalui laporannya yang lengkap. Paragraf pembukaan biasanya penulis



mengutarakan pandangannya terhadap buku tersebut. Apabila resensinya dalam bentuk cerita, penulis biasanya menampilkan gaya cerita, sebagaimana halnya yang biasa dilakukan oleh para sastrawan, dan jalan ceritanya akan disesuaikan dengan sejarah buku yang diresensinya. Kita bisa menceritakan segala sesuatu tentang sifat-sifat utama dan kelemahan karya tersebut. Menurut para ahli, penulis resensi yang baik, mampu menyampaikan “ceritanya” yang disertai kejutan-kejutan sebagaimana halnya pengarang, yang menggunakan “senjatanya” sendiri dalam pengutaraannya. Misalnya, penulis resensi akan menjawab pertanyaan, “Bagaimana baiknya buku itu?” Dengan menurunkan pertimbangan melalui hubungan buku itu dengan pengetahuannya tentang buku-buku lainnya, yang tergolong atau yang pernah kita baca. Kita dapat mengutarakan pandangan pribadi kita yang dipengaruhi dengan selera, pilihan dan pengetahuan. Petunjuk tentang mutu bukunya, tidak lebih merupakan tanggapan kita sebagai penulis resensi, atas dasar ukuran mutunya yang tampak jelas, dan akhirnya akan menjadi kritikan sederhana, meskipun terkadang juga ambisius.

Apabila penulis resensi berhasil menjawab pertanyaan pertama dan kedua dengan memuaskan, selanjutnya akan menambah kepuasan pembacanya dengan jawaban pertanyaan, “Apakah saya (penulis) menyenangkannya?” Melalui inisiatif inilah kita sebagai penulis resensi sekaligus pembaca buku yang kita resensi, dapat memahami apa yang telah penulis utarakan tentang jenis bukunya, isi materinya, apakah penulisnya akurat, adil, serta apakah buku itu merupakan sesuatu yang penting bagi pembaca, terutama bagi mereka yang tidak tahu. Meskipun tidak ada



seseorang pun dari penulis resensi yang dapat mengutarakan keseluruhan buku dengan sempurna, karena sifatnya yang subjektif. Namun dengan demikian, kita perlu tahu tipe pembaca, karena adakalanya tidak semua orang dengan mudah bisa memahami buku yang kita resensi, sehingga terkadang berakhir dengan kesulitan yang dihadapinya. Terkadang kita juga perlu memahami bahwa banyak pembaca yang membaca buku untuk dapat membicarakan buku itu. Pada umumnya golongan para pembaca ini lebih menyukai buku-buku yang laris, yang menakjubkan, bermutu, baik karena isinya maupun karena reportase penulisnya atau pengarangnya. Banyak pula pembaca yang membaca untuk keperluan informasi bagi dirinya sendiri karena mereka ingin belajar, atau karena mengharapkan buku-buku yang mereka baca dapat memberikan inspirasi untuk meningkatkan keterampilannya, bahkan kariernya. Sebagian lain boleh jadi membaca buku untuk hiburan. Akhirnya dengan berbagai cara, penulis resensi akan menampilkan pendapat dan pandangan pribadinya terhadap buku yang diresensinya menjadi selera para pembaca.

Seorang penulis resensi buku fiksi yang cakap, akan melaporkan kepada pembacanya, paling tidak dengan enam cara, sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran sifat dan alur ceritanya, namun keheranan terhadap isi buku itu.
2. Menceritakan jenis golongannya, seperti: novel sejarah, novel psikologi, cerita misteri, komik (animasi) dan lain-lain.
3. Menunjukkan tempat di mana cerita itu berlangsung.



4. Memberi gambaran tentang rasa dan selera bukunya yang utama, melalui "kutipan-kutipan" pendek.
5. Memperkenalkan karakter utamanya.
6. Menyatakan opini terhadap pandangan penulis atau pengarangnya mengenai materinya.

Apabila penulis resensi beralih garapan pada cerita nyata, unsur-unsur isinya akan melengkapi resensinya. Sekarang ini banyak buku-buku yang berdasarkan cerita nyata, seperti: biografi, petualangan, kisah nyata, dan lain-lain. Buku-buku tersebut mampu mendatangkan ilham, memaparkan fakta, dan banyak yang laris di pasaran. Buku-buku laris dalam banyak hal, biasanya buku-buku yang benar-benar penting, dan banyak disimpan, diteliti, serta dapat dijadikan bahan pemikiran banyak orang.

Beberapa hal penting yang perlu disampaikan dalam menulis resensi buku yang baik, baik untuk buku-buku fiksi maupun buku-buku nonfiksi, sebagai berikut.

1. Mengadakan orientasi terhadap penulisnya atau pengarangnya dengan menjawab pertanyaan pembaca yang biasanya muncul sebagai berikut:
 - a. Apa saja buku-buku lainnya yang pernah ditulis oleh penulis atau pengarangnya?
 - b. Apakah buku-buku yang disusunnya itu sejalan dengan pekerjaannya?
 - c. Apakah karya itu merupakan permulaan karier baru bagi penulis atau pengarangnya?
2. Mengadakan orientasi terhadap subjeknya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan pembaca yang biasanya pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut.

- a. Apakah buku ini tergolong sebagai hasil penelitian yang baru dalam bidangnya?
- b. Apakah ini merupakan permulaan yang baru dalam lapangannya?
- c. Apakah ini merupakan suatu kemajuan dan karya penulis atau pengarangnya yang lalu?
- d. Apakah materinya disajikan dalam bentuk yang popular?

Pada umumnya penulis resensi yang berpengalaman mengenai garapannya dengan perasaan berpetualang. Mungkin dia merupakan orang pertama yang melihat buku itu. Tentu saja penulis atau pengarangnya serta penerbitnyalah yang lebih dahulu mengenal karya tersebut. Penulis resensi, mencoba membuka dengan harapan khalayak mengetahui dan menyokongnya dengan mencatat paragraf-paragraf yang mungkin disenanginya. Penulis resensi bisa menurunkan susunan kata-kata yang sesuai dengan penuturan penulisnya atau pengarangnya, seperti dia tahu bahwa mengutip adalah cara yang baik untuk memberikan indikasi rasa dan selera buku itu bagi pembacanya. Apabila dia harus membuat resensi sebuah kumpulan sajak, dia akan menggunakan kutipannya lebih banyak lagi, karena tidak mungkin menunjukkan kualitas karya puisi tersebut dengan hanya menceritakannya dalam bentuk prosa saja, dan akan lebih jelas jika menunjukkan kutipan-kutipan dari karya tersebut.



Bagian

3



Persiapan Meresensi Buku

A. Langkah-Langkah Persiapan

1. Bertanya pada Orang Lain

Ada pepatah klasik yang sampai sekarang diyakini kebenarannya. Pepatah itu adalah, “Malu bertanya, sesat di jalan”. Pepatah ini bisa jadi sering kita ucapkan, tetapi jarang kita memaknai, apalagi melaksanakannya. Inti dari maksud pepatah ini adalah janganlah malu jika kita belum mengetahui sesuatu.

Penulis resensi pemula tentu akan menghadapi masalah-masalah kebingungan. Misalnya, bagaimana meresensi yang baik, media mana yang akan dipilih, buku-buku resensi apa yang saat ini sering dimuat di media cetak, apa temanya, dan lain-lain.

Berbagai pertanyaan yang ada dalam pikiran Kita yang terus berkecamu kini jangan dibiarkan saja. Kita harus mencari jawabannya. Sekali kita tidak berusaha mencari jawaban resensi buku, selamanya Kita tidak akan bisa meresensi buku.

Oleh karena itu, bertanyalah pada orang lain yang pernah mempunyai pengalaman meresensi. Tentu, mereka akan menjawab keingintahuan kita. Masalahnya, orang itu juga pernah mengalami hal serupa seperti yang terjadi pada diri kita saat ini. Tanyalah apa saja dari soal teknis meresensi buku, kiat-kiatnya sampai yang serius tentang gagasan-gagasan dalam sebuah buku.

Meskipun cara ini sebenarnya bisa diatasi dengan membaca buku pula. Akan tetapi, dengan hanya membaca buku saja belumlah cukup. Buku yang tidak membuka diskusi dengan pembacanya biasanya cukup menyulitkan. Artinya, penulis buku itu tidak membuka kesempatan pembaca untuk mengetahui lebih banyak tentang apa yang dikemukakan dalam bukunya. Misalnya, tidak mencantumkan alamat lengkap, nomor telepon atau e-mail dalam bukunya.

Jika kita bingung membaca buku-buku teknik meresensi, sementara dalam buku itu tidak ada alamat penulis yang bisa dihubungi, rasa ingin tahu kita akan berhenti sampai di situ saja. Maka, bertanya pada orang lain menjadi cara yang akan membawa keuntungan. Tentu dengan catatan,



jika kita benar-benar mau meresensi buku. Kalau sekadar bertanya tanpa ada tindak lanjut lebih baik diurungkan saja. Sebab, kegiatan itu hanya akan membuang-buang waktu saja.

2. Sering Pergi ke Toko Buku

Jika kita senang meresensi buku, kita harus sering pergi ke toko buku. Sebab bagaimana mungkin kita akan tahu buku-buku baru yang beredar tanpa pergi ke toko buku? Apakah hanya mengandalkan informasi dari orang lain? Itu tidak cukup. Penulis resensi buku harus mempunyai nafsu besar untuk sesering mungkin pergi ke toko buku. Beruntung, kalau kita sering membaca koran yang menginformasikan buku-buku yang baru terbit.

Kalau perlu, tanyakan pada petugas jaga, buku baru apa yang beredar pada minggu ini. Sebab, bisa jadi sebenarnya ada buku baru, tetapi kita tidak melihatnya. Sangat beruntung jika di dalam toko buku itu sudah dipisahkan mana buku baru dan mana yang lama. Kalau tidak, kita akan kehilangan peluang besar.

Dengan sering pergi ke toko buku, kita pun akan mempunyai keuntungan lain. Kita bisa menjaga mood untuk meresensi buku. Masalahnya, sekali kita tidak menjaga *mood* tersebut, dalam jangka panjang kita akan kehilangan gairah untuk meresensi lagi. Misalnya, kita tidak meresensi buku dalam jangka satu bulan, belum tentu nanti kita bisa memulihkan kembali gairah menulis satu bulan kemudian. Maka jagalah *mood*, salah satunya dengan sering pergi ke toko buku.

Pergi ke toko buku tidak harus membeli buku. Kita bisa hanya untuk melihat-lihat atau membaca sekilas beberapa buku. Sebab, ada banyak di antara buku-buku itu tidak dibungkus plastik. Jadi kita bisa membacanya secara gratis. Bukankah cara ini juga bisa menambah pengetahuan? Kalau kita mengenal penjaganya, mintalah dia untuk membukakan plastiknya, untuk melihat sekilas isinya atau paling tidak mengecek buku itu terbit pada bulan apa.

3. Sering Membaca Koran

Membaca koran yang dimaksud koran di sini adalah membaca rubrik resensi buku yang biasanya muncul di koran yang bersangkutan. Umumnya, setiap koran harian mempunyai rubrik resensi buku setiap minggunya (biasanya hari Minggu). Begitu pula untuk majalah mingguan, mereka pun memiliki rubrik resensi buku.

Dengan membaca koran kita akan mempunyai keuntungan sebagai berikut.

- a. Kita akan mendapatkan informasi buku-buku baru yang dimuat di koran tersebut. Sering kali, koran memberikan informasi buku-buku baru yang terbit yang dikirim langsung oleh penerbitnya. Pengasuh rubrik koran tadi biasanya akan memberikan informasi buku-buku baru tadi. Bahkan beberapa di antaranya tidak sekadar memberikan informasi buku baru, tetapi memberikan komentar dan ulasan ringkas tentang buku yang dimunculkannya. Dari situ, kita menjadi tahu tidak saja nama penulis, judul buku, penerbit dan bulan terbit tetapi juga tahu apa isi buku tersebut. Kalau kita berminat dengan buku tersebut dan mempunyai



keinginan kuat untuk meresensinya, kita tinggal mencarinya ke toko buku.

- b. Dengan membaca rubrik resensi buku, kita juga akan mengetahui mana buku yang sudah dirensi dalam media yang bersangkutan dan mana yang belum. Jika kita tidak pernah mengamatinya, jangan-jangan buku yang akan kita resensi tersebut sudah dimuat di media itu. Bukankah ini pekerjaan yang sia-sia? Atau kalau kita sudah mempunyai bukunya, tetapi sudah didahului oleh peresensi lain kita bisa membaca resensi buku dalam media itu untuk dijadikan perbandingan terhadap apa yang akan kita resensi untuk dikirim ke media yang lain.
- c. Membaca rubrik resensi di koran juga akan membantu kita mengetahui bagaimana karakter resensi buku yang selama ini dimuat. Misalnya, apakah buku-buku yang dirensi itu buku serius (telaah teori), buku populer atau buku-buku *how to*. Apakah buku-buku teks kuliah juga diberikan peluang untuk dirensi. Hal itu bisa diketahui jika kita sering membaca rubrik tersebut. Dengan demikian, kita mempunyai pengetahuan ringkas perihal karakter rubrik resensi itu. Suatu saat jika kita mempunyai naskah resensi buku, akan lebih mudah memutuskan media cetak mana yang kita kirim.

4. Memahami Media

Selanjutnya, kita perlu mengenal media yang bersangkutan. Sebab, masing-masing media mempunyai kebijakan redaksional, misi dan visi sendiri-sendiri. Kita perlu mengenal ini. Termasuk pula ada media yang hanya menampilkan berita-berita spesifik. Misalnya, ada media

ekonomi, politik, agama atau umum. Dari sini pula Kita akan banyak mengetahui tentang media.

Jika kita akan meresensi buku-buku ekonomi, kita akan lebih mempunyai peluang besar jika dirensi dikirim ke media ekonomi daripada ke media politik. Ini bukan berarti bahwa media politik juga tidak menampilkan resensi buku-buku ekonomi, hanya persentasenya lebih kecil.

Selain itu, ada media yang didirikan oleh yayasan keagamaan tertentu. Maka kita pun harus menyesuaikan buku yang akan kita resensi itu dengan media yang bersangkutan. Masing-masing media mempunyai kebijakan sendiri-sendiri dan ini penting bagi mereka yang akan meresensi. Jangan hanya gara-gara salah memilih media, tulisan kita tertolak.

Aspek yang lain adalah apakah koran itu distribusinya hanya di satu daerah tertentu atau secara nasional? Jika kita meresensi buku tentang perkembangan budaya Jawa kuno, akan mempunyai peluang besar diterima oleh koran yang dekat dengan budaya Jawa atau koran-koran terbit di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sementara itu, jika kita meresensi buku tentang budaya Jawa Kuno di koran terbitan Kalimantan atau Sulawesi, jelas resensi kita sulit untuk bisa dimuat.

Dalam koran, ada istilah yang disebut dengan *proximity* (kedekatan). Artinya, koran akan menampilkan berita, informasi termasuk opini yang dekat dengan masyarakat pembacanya. Kecelakaan yang terjadi di Jalan Ibu Inggit Garnasih Bandung akan diekspos oleh *Pikiran Rakyat* (Bandung), tetapi belum tentu dimunculkan dalam koran *Malang Post* (Malang). Sebab, kecelakaan di Bandung itu



terjadi di kota di mana *Pikiran Rakyat* terbit. Artinya, berita kecelakaan itu mempunyai kedekatan dengan pembaca di wilayah Jawa Barat dan tidak di Malang. Kekuatan ini bisa digunakan pula dalam proses meresensi buku.

Akan tetapi, ada juga koran atau majalah yang wilayah penyebarannya nasional. Jadi ia tidak akan memandang sifat-sifat kedaerahan lagi. Jika koran itu koran umum, ia tidak peduli apakah itu resensi buku agama atau bukan, ekonomi, politik budaya, pendidikan atau yang lainnya. Asal saja hasil resensi kita baik dan sesuai dengan kebijakan redaksionalnya, koran itu bisa jadi akan memuatnya.

Termasuk di sini kita juga perlu mengetahui sistematika penulisan koran yang bersangkutan, berapa kolom yang disediakan dan bagaimana logika pemikiran yang menjadi ciri khasnya. Sistematika yang dimaksud antara lain; apakah koran itu senang memakai sub judul atau tidak atau apakah identitas penulisnya ditulis di bawah data buku atau di bagian bawah tulisan naskah resensi? Termasuk di sini adalah apakah koran itu senang dengan judul-judul yang *bombastis* atau biasa saja. Selain itu, apakah media tersebut hanya mau memuat resensi buku yang benar-benar baru atau tidak. Bagaimana dengan jangka waktu pemuatannya, apakah buku yang diterbitkan tiga bulan sebelumnya masih menarik bagi media itu untuk memuatnya.

Tak terkecuali, tentang *space* (ruang) media yang disediakan. Ada media yang (karena menyesuaikan dengan ruangan yang disediakan) hanya mau memuat resensi maksimal 3 halaman kuarto spasi ganda. Ini sering dilakukan oleh majalah, baik mingguan, dwi mingguan,

tengah bulanan, bulanan atau dwi bulanan. Tak lain, karena keterbatasan ruangan. Ada juga media yang bisa memuat resensi sekitar lima halaman kuarto spasi ganda.

Informasi yang berhubungan dengan *space* yang disediakan penting diketahui. Sebab, bisa jadi resensi kita bagus, tetapi karena keterbatasan ruang, sementara penjaga rubriknya kesulitan untuk melakukan editing termasuk karena kesibukannya, tak jarang resensi itu harus dibuang. Justru resensi itu kalah dengan naskah resensi orang lain yang sebenarnya biasa saja (tak ada keistimewaan dalam resensinya), tetapi cocok dengan ruangan yang disediakan. Jadi, pemuatan sebuah naskah resensi itu memang banyak faktornya.

Selanjutnya, penting pula mengetahui sistematika penulisannya. Apakah redaktur suka dengan resensi yang didahului oleh latar belakang terlebih dahulu atau tidak?

Apakah media itu senang dengan mengutip pada halaman tertentu sebuah buku atau tidak? Apakah di akhir resensi perlu dikemukakan kesimpulan?

Informasi tentang jumlah halaman yang disediakan, aktualitas buku atau sistematika penulisan tersebut bisa didapatkan dengan bertanya langsung pada penjaga rubrik yang bersangkutan. Jika kita tidak tahu, kita telepon di bagian sekretariat redaksi lalu tanyakan siapa penjaga rubrik resensinya. Ini akan memudahkan penulis untuk menyesuaikan hasil resensinya dengan media yang bersangkutan. Biasanya, redaktur akan menjawabnya dengan senang hati.

Cara lain adalah dengan bertanya pada orang yang pernah atau sering meresensi buku di suatu media. Sebab,



masing-masing media mempunyai *style* penulisan yang berbeda satu sama lain. Penulis yang pernah dimuat resensinya di suatu media sedikit banyak mengetahui “rahasia dapur” resensi buku media yang pernah dia kirim.

5. Tumbuhkan Minat Baca pada Buku

Proses meresensi buku akan menghasilkan resensi yang baik jika antara penulis resensi dengan buku itu mempunyai hubungan yang intim dan akrab. Hubungan akrab itu paling tidak bisa tercermin dari antusias penulisnya untuk membacanya. Ini artinya, penulis resensi tersebut tidak hanya sekadar menghasilkan sebuah resensi, tetapi karena buku itu memberikan keuntungan dan ada sesuatu yang baru bagi penulisnya.

Jika kita termasuk orang yang tidak senang dengan buku, maka kita harus membangun kesenangan tersebut terlebih dahulu. Misalnya, dengan menumbuhkan budaya baca. Dalam menumbuhkan minat baca ini, silakan baca buku apa saja. Sebab kita sedang dalam proses mencari. Baru kemudian, setelah semua buku kita baca, dalam diri kita akan tumbuh suatu kecenderungan bahwa kita menyukai buku dengan tema tertentu, misalnya budaya. Maka, minat kita dalam buku-buku budaya perlu dikembangkan dan dijaga.

Kalau kita sudah senang terlebih dahulu dengan buku-buku budaya itu misalnya, maka kita akan antusias pula ketika akan melakukan proses resensi buku-buku bertema budaya. Masalahnya, kita tidak hanya sekadar meresensi, tetapi memang butuh buku itu untuk menambah pengetahuan, atau kalau perlu membaca keseluruhan sisi buku tersebut.

Sangat sulit memang jika meresensi buku, tetapi kita tidak mempunyai hubungan emosional dengan buku tersebut. Kita mungkin hanya mempunyai target “asal jadi” untuk membuat resensi dan mendapat honor dari media. Dengan kata lain, kita hanya akan membuat resensi buku hanya untuk target uang semata. Ini tidak salah, karena faktor uang bisa memberi dorongan tersendiri dalam meresensi. Tetapi, kita jangan lupa bahwa meresensi buku juga membutuhkan suasana hati (*mood*) yang kondusif.

Kalaupun meresensi hanya asal-asalan dan tidak menghasilkan resensi yang baik. Kalaupun kita tidak mempunyai *mood*, mungkin kita hanya akan marah-marah. Menumbuhkan rasa cinta pada buku akan bisa mengurangi kekecewaan.

Misalnya, pada awalnya kita akan membeli sebuah buku dan kita mempunyai niat untuk meresensi. Akan tetapi, mendadak di tengah jalan setelah selesai membaca buku itu kita tidak jadi meresensinya. Kalau kasus ini terjadi, kita tidak akan terlalu kecewa dengan gagalnya meresensi. *Toh*, buku itu juga tetap bisa memberikan pengetahuan atau kepuasan baru bagi kita setelah membacanya.

Cara lain untuk menumbuhkan minat baca buku, tak ada jalan lain kecuali kita memang harus mengkhususkan membaca buku-buku tertentu. Ini artinya kenapa pula orang yang meresensi buku membutuhkan spesialisasi. Meskipun kita tahu atau bisa meresensi buku-buku tema lain, tetapi spesialisasi meresensi tetap perlu.

Bahkan tidak sedikit dari media tertentu yang sangat menghargai spesialisasi bagi penulis resensi. Sebab asumsi dari redaktur sebuah media, orang yang meresensi secara



spesialisasi tentu akan bisa menghasilkan resensi buku yang lebih baik. Dengan kata lain, jika kita meresensi buku dengan tema tertentu, usahakan kita mengirim lagi di kemudian hari dengan tema yang sama. Ini akan sangat membantu kesuksesan kita di masa mendatang.

B. Persiapan Menulis Resensi Buku

1. Memilih Buku

Kalau kita sudah mempunyai niat bulat meresensi buku, tahapan selanjutnya adalah memilih buku. Agar bisa mendapat buku yang sesuai, harus menyediakan uang untuk membeli buku itu. Lalu pergilah ke toko buku dan pilihlah buku untuk meresensinya. Jangan memilih buku, yang kita tidak sanggup untuk meresensinya.

Misalnya, ada buku bagus tentang filsafat. Teman-teman kita sedang terlibat serius tentang pemikiran filsafat itu. Kita sendiri juga meyakini buku itu sangat bagus dan layak untuk dirensi. Akan tetapi, setelah kita membaca sekilas, kita menemukan kesulitan untuk mencerna ide utama penulisnya. Kalau kita sudah merasakan kesulitan untuk menangkap ide utama, bisa jadi kita juga akan mengalami kesulitan ketika mulai meresensinya, apalagi melakukan penilaian dan interpretasi buku itu. Maka putuslah untuk tidak meresensi buku itu. Kalaupun dipaksa hasilnya juga tidak akan memuaskan.

Dalam memilih buku ini, sebenarnya Kita tidak harus menyediakan uang untuk membelinya. Kita bisa meminjam pada teman yang lain. Masalahnya, apakah teman kita itu mempunyai buku baru? Atau apakah buku itu sedang tidak

dibaca olehnya? Kalaupun kita meminjam, tentu tidak akan leluasa membacanya, baik mengenai waktu yang disediakan atau perlakuan terhadap buku itu. Misalnya, kita tidak bisa mudah untuk memberikan garis bawah atau *stabilo* pada pernyataan penting dalam buku itu. Padahal menggarisbawahi atau memberi *stabilo* akan mempermudah dalam menangkap ide penting dalam buku. Tentu ini akan menyulitkan kita, kecuali kalau kita sudah terbiasa meresensi buku.

2. Tahap Membaca

Untuk bisa meresensi, membaca merupakan sebuah kewajiban, meskipun kita bisa juga mendengarkan informasi dari orang lain yang sudah membacanya. Akan tetapi, membaca sendiri lebih mempunyai keuntungan. Meresensi buku, bukan hanya meringkas sebuah buku, tetapi memberikan gambaran atau ilustrasi tentang buku tersebut dari berbagai sudut pandang. Cara tersebut akan lebih mudah dicapai kalau kita membacanya sendiri.

Misalnya, kita akan bisa membedakan tulisan seseorang dalam buku itu dengan tulisan orang lain dengan satu tema dari bukunya orang lain. Kita bisa bandingkan di dalam naskah resensi. Atau, bisa jadi orang itu membuat buku selain buku yang akan kita resensi, kita bisa bandingkan pula.

Bagaimana seandainya jika ada teman yang sudah membaca itu tidak memberikan informasi yang akurat? Kita sendiri nanti yang akan mendapat nilai jelek dari pembaca. Bukankah ini sangat berbahaya bagi proses penulisan resensi buku selanjutnya? Jadi, membaca bagi penulis resensi buku adalah wajib hukumnya.



a. Membaca Sekilas

Membaca sebuah buku tidak harus dibaca secara detail kata per kata. Bukan berarti itu tidak boleh, tetapi Kita akan membutuhkan waktu yang relatif lama. Padahal kita dikejar *dead line* (tenggat waktu). Artinya, semakin lama kita membiarkan buku untuk tak secepatnya dirensensi, nilai aktualitas buku tersebut semakin basi. Akan tetapi, semakin kita cepat meresensi, hasilnya semakin mempunyai peluang untuk dimuat. Sebab, tak sedikit dari media cetak yang selalu memuat resensi hanya buku-buku baru saja.

Ada strategi membaca yang perlu Kita ketahui yakni *skimming*. Teknik membaca *skimming* ini sering dianjurkan dan dilakukan untuk mengerjakan *reading test*. Cara ini dilakukan karena waktu yang disediakan untuk membaca relatif singkat. Caranya, jangan membaca kata per kata. Carilah ide utama (*main idea*) dalam paragraf sebelum berpindah ke paragraf lain. Aktivitas ini layaknya seperti melompat dari satu batu ke batu lain ketika kita menyeberangi sungai.

Cara lain yang bersifat teknis adalah dengan menandai kata atau kalimat dengan memakai *stabilo* atau garis bawah. Metode ini akan sangat memudahkan untuk mencari kata atau pernyataan penting yang dikemukakan dalam buku. Jadi, kita *menggarisbawahi* kata atau kalimat yang penting. Kemudian, ketika kita menulis resensinya, kita hanya tinggal membuka kata-kata yang kita *garisbawahi* tadi. Jadi tidak perlu dibaca ulang, bukan?

b. Membaca Pengantar Buku

Pengantar buku biasanya terdapat di bagian awal sebelum daftar isi. Bagian ini harus dibaca. Karena di bagian ini biasanya penulis memberikan ilustrasi singkat tentang bukunya, termasuk ringkasan isi bukunya sendiri. Di samping itu, maksud penulis menulis buku itu juga tak jarang tertuang dalam bagian ini. Jangan dibayangkan bahwa kata pengantar isinya hanya ucapan terima kasih. Memang ada yang demikian, tetapi biasanya berada di bagian akhir suatu kata pengantar.

c. Membaca Ringkasannya

Ringkasan buku, biasanya berada di halaman akhir sampul buku atau di halaman belakang. Umumnya, berisi ringkasan buku tersebut. Biasanya, yang membuat adalah pihak penerbit. Akan tetapi, pihak penerbit hanya sekadar meletakkan ringkasan itu untuk mempermudah para pembeli buku. Intinya, ringkasan untuk promosi buku tersebut agar pembaca tertarik membelinya. Sebab, sangat tidak mungkin bagi pembeli untuk membuka sebuah buku yang masih tersegel plastik. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan adalah membaca ringkasan di bagian belakang itu.

Dengan membaca ringkasan tersebut, kita akan tahu seluruh tubuh buku. Sebab, ringkasan dipilih yang paling bisa mewakili seluruh gagasan buku. Jadi jangan dilewatkan untuk tak dibaca. Apakah kita tertarik membaca lebih jauh buku tersebut, itu hal lain. Buku bisa dibaca seluruhnya di lain waktu.



3. Membandingkan dengan Buku Lain

Meresensi pada dasarnya memberikan informasi penting atas sebuah buku. Oleh karena itu, ia tak sekadar meringkas buku. Penulis resensi juga diberi hak untuk menilai buku tersebut. Misalnya, penilaian yang didasarkan atas dasar perbandingan dengan buku lain.

Misalnya, penulis buku pernah membuat buku lain yang masih satu tema. Di sinilah pentingnya membaca. Tidak saja akan menambah wawasan, membaca juga memperkaya substansi penulisan sebuah resensi, dan memperkuat daya kita untuk membandingkan suatu buku dengan buku-buku lainnya yang masih dalam satu tema tertentu. Kita bisa bandingkan kelebihan dan kelemahan buku itu dibanding buku lain. Tentunya, karena yang dibahas adalah buku yang sedang direSENSI, jangan terjebak menampilkan bahasan secara panjang lebar buku lain yang kita jadikan perbandingan.

Ini sama saja, ketika kita mau menceritakan tentang buah rambutan. Untuk bisa mengetahuinya secara lebih detail, penulis ingin membandingkannya dengan durian. Akan tetapi, jangan terjebak lebih banyak cerita tentang durian dan lupa membahas rambutannya. Jadi, jangan sampai tujuan utama kita terbengkalai gara-gara melakukan perbandingan.

4. Buku Itu Dibuat untuk Siapa?

Setelah buku dibaca dan akan direSENSI, hal yang tak boleh dilupakan adalah ia harus mempertanyakan untuk siapa buku itu dibuat? Dengan kata lain, siapa sasaran

buku tersebut? Apakah kalangan mahasiswa, masyarakat umum, akademisi, aktivis gerakan, pemimpin partai politik, mereka yang berhubungan dengan keuangan, budayawan, dan lain-lain?

Ada beberapa penerbit yang menyertakan sasaran buku itu di bagian sampul belakang. Akan tetapi, tidak sedikit dari mereka yang tidak menyertakannya. Oleh karena itu, penulis resensilah yang bertugas untuk menilai dan memberikan usulan untuk siapa buku itu dibuat.

6. Kelebihan dan Kekurangan Buku

Penulis pun juga bisa memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan buku itu. Meskipun sifatnya subjektif, tetapi penting. Sebab, meresensi buku pada dasarnya memberikan keterangan atau penjelasan pada pembaca sebuah media, apakah buku itu layak dibaca/ dibeli atau tidak. Maka gambaran tentang kelebihan dan kekurangan buku itu sangatlah penting untuk diungkapkan.

a. Kekurangan yang Berhubungan dengan Salah Cetak

Tidak jarang sebuah buku (bisa jadi karena pembuatannya tergesa-gesa) banyak salah cetak. Banyaknya salah cetak tentu akan sangat mengganggu pembaca. Penulis resensi tidak akan dianggap tabu mengemukakan salah cetak yang ada dalam sebuah buku.



b. Kesalahan yang Berhubungan Dengan Penerjemahan

Proses penerjemahan buku memang tidak sekadar mentransfer kata bahasa yang satu ke dalam bahasa lain. Penerjemah harus benar-benar tahu substansi isi/maksud yang dikemukakan penulis buku itu. Ini artinya, memang menerjemahkan membutuhkan keahlian khusus. Banyak orang menguasai bahasa asing, kosakatanya banyak, tetapi belum tentu ia bisa ahli dalam menerjemahkan buku.

c. Kekurangan yang Berhubungan dengan Bahasan

Bisa jadi penulis hanya memusatkan perhatiannya pada satu hal. Ini memang yang diinginkan penulis. Akan tetapi, bisa jadi itu berbeda di mata peresensi buku. Misalnya, buku itu membahas korupsi secara umum. Bagi peresensi itu dianggap masih kurang. Misalnya kenapa tidak dikaitkan dengan kasus-kasus korupsi yang terjadi pada zaman Orde Baru (Orba) yang sulit diselesaikan? Apalagi saat itu, usulan untuk mengadili koruptor Orba sedang gencar diteriakkan masyarakatnya. Dalam hal ini, penulis resensi bisa menulis kekurangannya. Misalnya dengan kalimat seperti ini, *"Buku ini akan lebih relevan dengan kasus aktual di Indonesia jika disajikan data tentang korupsi di zaman Orde Baru (Orba). Apalagi, data-data yang tersedia cukup memadai tidak hanya dari koran, bahkan beberapa lembaga riset mempunyai data pendukung itu"*.

d. Kekurangan yang Berhubungan dengan Data

Kasus ini bisa terjadi, jika penulis buku tidak terbiasa dengan data dan terbiasa dengan opini. Seorang penulis buku yang sering mengadakan penelitian, kemungkinan besar akan menampilkan banyak data daripada mereka

yang jarang mengadakan penelitian. Akan tetapi, bisa jadi seorang yang sering meneliti justru terjebak hanya menampilkan data dengan analisis yang kurang tajam. Bahkan bisa juga penulis buku menganalisis secara tajam, tetapi miskin data. Analisis yang baik dan tajam adalah analisis yang tidak hanya mengandalkan bahasa tulis saja tetapi juga sejumlah data memadai untuk memperkuat analisis yang dilakukan. Kesalahan yang juga tak jarang terjadi adalah kesalahan yang berkaitan dalam mengutip data yang ada dalam buku. Padahal data tersebut adalah data penting. Kesalahan seperti itu jelas akan mengganggu pembaca buku itu.

Mengenai kelebihan isi buku, itu pun bisa dikemukakan secara eksplisit. Baik menyangkut penting dan tepatnya buku itu hadir di masyarakat, penulis yang membahas secara mendalam, alur bahasanya yang runtut dan logis, banyaknya data, memberi tafsir baru tentang suatu persoalan serta memberikan jalan bagi kebuntuan yang selama ini dihadapi masyarakatnya tentang suatu persoalan yang sedang menjadi pembicaraan.

7. Macam-macam Bentuk Resensi

Ada banyak bentuk dari resensi buku. Akan tetapi, semua itu mempunyai tujuan yang sama, yakni menginformasikan isi buku, membuat orang lain mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan jika perlu membeli buku tersebut. Masing-masing bentuk resensi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Apakah peresensi akan memilih salah satu atau menggabungkan dua model jadi satu tergantung dirinya. Bentuk ini tidak dimaksudkan untuk membingungkan kita, tetapi untuk memilih bentuk yang



tepat. Sebab, meresensi buku kumpulan tulisan, terjemahan, buku teks, buku kiat (*how to*) dan populer berbeda satu sama lain.

Macam-macam bentuk resensi ini maksudnya adalah dalam buku itu paling tidak terdapat bagian ini. Sementara di bagian lain yang menceritakan kelebihan dan kekurangan buku, untuk siapa buku itu dibuat, siapa sasarannya tetap harus ada. Dengan kata lain, bagian ini bercerita tentang tubuh resensi buku.

a. Meringkas

Penulis resensi berusaha untuk meringkas dengan bahasa yang tidak bertele-tele. Tujuan meringkas ini jelas memberikan informasi yang padat dan singkat pada pembacanya. Sebab, tak jarang sebuah buku itu diuraikan secara panjang lebar. Di sinilah ketajaman dan kelihaihan peresensi dibutuhkan.

Ia harus bisa mencari *main idea* (ide utama) sebuah buku. Lalu mengaitkan antarbabnya. Untuk mendukung resensi kita, ada baiknya membaca bagian penutupnya. Tak jarang ide utama penulis buku ada di bagian ini. Akan tetapi, kita tidak boleh meniru seratus persen kesimpulan itu. Jika ini terjadi, bisa saja ini disebut plagiat. Meskipun sama, usahakan dengan bahasa dan kalimat sendiri.

b. Menjabarkan

Ada kalanya, sebuah buku teks sangat sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Misalnya buku-buku terjemahan, buku-buku teks perguruan tinggi termasuk juga buku-buku filsafat. Tugas peresensi adalah menjabarkan (dengan bahasa sendiri) tentang keseluruhan isi buku tersebut.

Ini memang bukan pekerjaan mudah. Apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai “hubungan dekat” dengan buku. Misalnya, kita mahasiswa ekonomi dan jarang membaca buku-buku filsafat. Tentunya, pengetahuan kita tentang filsafat juga kurang memadai. Jika kita memaksakan diri meresensi buku filsafat, bisa jadi hasilnya kurang bagus.

Oleh karena itu, sebuah resensi buku akan lebih baik disajikan oleh mereka yang memang benar-benar paham akan buku tersebut, filsafat salah satu contohnya. Termasuk di sini adalah buku-buku teks perguruan tinggi. Ia akan sulit (meskipun bukan harga mati) dirensi oleh mereka yang hanya berpendidikan menengah. Sesama orang yang berasal dari perguruan tinggi saja berbeda kemampuan memahami sebuah buku teks.

Akan tetapi, kita sebenarnya juga bisa menulisnya, meskipun bukan ahli di bidang itu. Misalnya, sebelum meresensi bertanya pada orang yang benar-benar tahu permasalahan yang dibahas dalam buku. Tidak perlu mengetahui seluruhnya, tetapi paling tidak dasar-dasarnya sudah cukup.

c. Menganalisis

Penulis resensi tidak sekadar meringkas dan memindahkan kata-kata dalam buku dalam bahasa resensi. Lebih dari itu, peresensi buku harus memberikan wawasan tentang isi buku itu. Lebih dari itu, metode penulisannya dan juga cara pemaparan penulis perlu dikemukakan.

Kegiatan ini jelas membutuhkan pengetahuan dan keahlian yang memadai. Hanya mereka yang mempunyai



pengetahuan dan ahli di bidangnya akan dengan mudah melakukan analisis dalam tulisannya. Ia pun tidak sekadar menggaris bawahi apa yang ditulis sebuah buku. Ia juga bisa merangsang pemikiran baru. Artinya, orang yang gemar membaca buku akan terangsang untuk mengetahuinya lebih lanjut. Paling tidak, mempunyai keinginan kuat untuk membaca buku yang dirensensi.

d. Membandingkan (Komparasi)

Meresensi buku juga bisa dilakukan dengan komparasi. Komparasi bisa dilakukan dengan membandingkan buku itu dengan pengarang yang sama atau dengan buku sejenis meskipun berbeda pengarang. Meresensi dengan pengarang yang sama sangatlah penting, mengingat seorang pengarang sering mempunyai benang merah yang sama terhadap buku-buku lain yang ditulisnya. Misalnya, pengarang yang dibesarkan dalam keluarga yang tertindas, akan mempunyai *mainstream* (arus utama) pemikiran yang sama yakni penindasan itu tidak baik dan harus dilawan. Meskipun, bisa jadi penulis buku memberikan ilustrasi atau penekanan-penekanan tertentu, tetapi pemikiran utamanya biasanya akan sama.

Komparasi juga bisa dilakukan dengan buku-buku sejenis yang pernah terbit. Penulis resensi bisa menunjukkan kelebihan buku yang tengah dirensensi dibanding buku-buku sebelumnya (pengarang yang sama). Misalnya, apakah buku itu bisa menambah kekurangan buku sebelumnya atau tidak? Atau bahkan *jangan-jangan* buku-buku itu hanya mengulang buku sebelumnya dengan mengadakan kompilasi (menggabungkan atau bahkan *comot sana comot sini*) tanpa diberi analisis baru atau data-data baru?



e. Memberi Penekanan

Resensi bentuk ini biasanya digunakan untuk meresensi buku-buku kumpulan tulisan atau bunga rampai (satu penulis tapi beragam topik). Meresensi kumpulan tulisan memang lebih sulit daripada meresensi satu orang dengan pemikiran utuh. Buku jenis ini jejas tidak mempunyai garis perangkai pemikiran.

Dalam buku kumpulan tulisan misalnya, karena ditulis orang banyak, bisa jadi tidak dijumpai hubungan satu tulisan dengan tulisan yang lain, meskipun temanya sama. Contoh, berbicara dengan tema yang sama mengenai Pendidikan, penulis pertama lebih menyoroti tentang kurikulumnya, sementara penulis yang lain lebih menyoroti peran siswa dalam proses belajar mengajar. Jelaslah dari dua penulis itu saja tidak ada tema khusus perangkai.

Sementara itu, untuk buku bunga rampai (karena ditulis dalam kurun waktu yang berbeda dengan kepentingan penulisan yang berbeda pula), pembaca atau peresensi buku tidak akan menemukan ide pokok perangkai antartulisan. Bahkan ide tertentu itu diulang lagi dalam tulisan yang lain.

Jika kita meresensi buku kumpulan tulisan, carilah tema sentral yang sedang menjadi pembahasan aktual di masyarakat. Kemudian, carilah tulisan-tulisan yang berkaitan dengannya saja. Jadi, dalam meresensi ini tidak semua tulisan harus dikutip dalam resensi. Cukup dicari ide pokoknya saja. Terlepas, siapa nanti yang akan dikutip tulisannya.



Bisa juga dengan mencari penulis yang sudah terkenal di masyarakat. Setelah ditentukan, carilah ide pokoknya. Kemudian, cari penulis lain yang mendukung atau menolak ide penulis pertama yang kita pilih. Dalam hal ini juga tidak perlu mengutip semua tulisan dalam buku itu.

Untuk buku bunga rampai (satu penulis), cari ide pokok penulisnya, lalu kaitkan dengan tulisan-tulisan lain yang masih satu ide. Penulis resensi juga bisa beranjak ke tema lain dari penulis yang sama. Tetapi jangan semua tema dikaitkan. Misalnya, pengarang menulis buku tentang pemberdayaan rakyat. Pemberdayaan ini bisa dikupas dari sudut pandang ekonomi, politik, budaya, pendidikan, sosial, agama dan lain-lain. Penulis resensi bisa memilih dua atau tiga tema pemberdayaan yang dibahas dalam buku itu.

8. Bahasa Resensi

Bahasa resensi sebaiknya mengikuti pola sajian bahasa yang disajikan media cetak pula. Bahasa media cetak itu biasanya berupa ilmiah populer. Artinya, ia tidak melulu memakai kaidah ilmiah yang selama ini digunakan kalangan akademisi. Akan tetapi, bukan juga merupakan bahasa populer atau pop yang selama ini digunakan untuk bahasa pergaulan anak muda.

Dengan kata lain, jangan sering menggunakan istilah-istilah ilmiah. Jika istilah ilmiah itu masih bisa diterjemahkan atau dicari dalam Kamus Bahasa Indonesia, mengapa harus memakai kata-kata asing? Bukan saatnya, kita menonjolkan pada pembaca bahwa kita mempunyai kemampuan

berbahasa asing hebat. Penulis yang cerdas adalah mereka yang mengetahui siapa sasaran pembacanya. *Jangan-jangan* Kita nanti malah salah mengartikannya. Maka, menggunakan bahasa yang umumnya diketahui pembaca itu akan lebih baik. Termasuk, menghindari bahasa-bahasa pergaulan anak muda. Terkecuali, jika pasar media itu memang untuk anak muda.

Di samping itu, bahasanya harus singkat dan padat. Media cetak biasanya memiliki keterbatasan ruangan yang disediakan untuk sebuah rubrik. Media akan kesulitan untuk memuat suatu resensi, jika pembahasannya bertele-tele. Begitu pula jika resensi sulit disunting hanya karena tidak jelas fokusnya dan hanya berputar-putar.

Satu alinea hendaknya terdiri dari satu pikiran pokok, jangan dua atau lebih. Jika mau dijelaskan harus melalui pikiran penjelas. Membaca buku-buku bahasa Indonesia dan teknik menulis akan sangat membantu sekali. Misalnya, bagaimana membedakan antara pokok pikiran dengan pikiran penjelas. Akan tetapi, cara ini akan cepat diatasi ketika kita sudah sering menulis, termasuk menulis artikel. Dengan semakin banyak menulis, kemungkinan Kita akan bisa menentukan sendiri hal itu secara otomatis.

Sementara itu, yang berhubungan dengan *style* penulisan untuk pemula, kita boleh mengikuti tulisan orang lain. Misalnya, gaya tulisan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) berbeda dengan gaya tulisannya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) atau Amien Rais. Padahal keduanya sama-sama penulis. Akan tetapi, lambat laun jika kita terus menulis



kita akan menemukan gaya penulisan kita sendiri. Jadi, untuk meniru gaya tulisan orang lain terlebih dahulu tidak usah takut. Masalahnya, kita harus sesuaikan logika berpikir resensi dengan penulisan artikel. Menulis resensi harus mematuhi syarat-syarat yang sudah digariskan, misalnya menilai buku, mengemukakan kelebihan dan kekurangan buku itu, siapa sasaran buku dan lain-lain yang tidak ada dalam teknik penulisan artikel.



Bagian

4



Menulis Resensi Buku

Proses awal menulis resensi buku tidak terlepas dari membaca. Membaca merupakan kegiatan yang harus kita lakukan ketika kita menulis resensi buku. Di negara-negara maju, pelajaran membaca, merupakan dasar pendidikan untuk mewujudkan masyarakat melek huruf. Bagi kebanyakan orang, terutama orang Indonesia, membaca merupakan tugas yang berat. Padahal memasuki era industri



atau tepatnya era globalisasi seperti sekarang ini, jika kita tidak mau ketinggalan informasi penting, kita dituntut untuk mampu membaca. Sekarang ini, informasi merupakan sumber daya utama yang penting bagi kehidupan umat manusia daripada sumber daya lainnya. Menurut penelitian Baldrige (1987), masyarakat modern dituntut untuk mampu membaca tidak kurang dari 840.000 kata per-minggunya. Jika kemampuan efektif membaca (KEM) yang kita miliki hanya 250 kata per menit (kpm), apalagi jika kita tidak suka dan tidak bisa membaca secara efektif, waktu kita bisa boros. Padahal waktu yang kita gunakan untuk membaca, rata-rata hanya 4 jam/hari. Dengan demikian kecepatan membaca kita harus dilipat gandakan menjadi 500 kpm. Bagaimana jika waktu kita untuk membaca lebih sedikit lagi? Tentu dianjurkan untuk bisa membaca secara efektif dan efisien. Kemampuan membaca yang demikian, bisa tumbuh jika kita menyadari bahwa membaca itu suatu kebutuhan dan pekerjaan yang mengasyikkan.

Bahan-bahan bacaan seperti: majalah, buku-buku *how to* dan pengembangan diri dari penerbit profesional, memo, surat-surat pribadi, novel, proposal, diktat, buletin, dan lain-lain, merupakan bahan bacaan yang sering kita dapatkan dan perlu untuk dibaca. Pernahkah kita sampai ke bagian akhir sebuah halaman dan bertanya kepada diri kita sendiri, "Apakah yang baru kita baca barusan?" Seberapa sering kita kembali membaca dan mengulangi apa yang telah kita baca? Terkadang kita membaca dua sampai tiga kali bahkan empat kali baru mengerti. Atau, pernahkah kita berhenti pada suatu kata karena pikiran kita sedang mengembara tak tentu arah? Untuk tujuan tertentu, kita dituntut untuk dapat membaca lebih efektif

dan efisien. Membaca bisa efektif, jika kita mampu menentukan tujuan kita membaca. Jika tujuan membaca kita untuk meresensi, kemampuan membaca efektif mutlak kita perlukan.

A. Latihan Meresensi Buku

Sekadar latihan, mengawali menulis resensi buku, terutama bagi penulis pemula, ambillah buku tipis, serta siapkanlah sebuah pensil. Bacalah buku dengan saksama, sambil membaca gunakan pensil, baca berulang-ulang sampai kita bisa menangkap isi dan maksud penulisnya. Kemudian kita berusaha untuk menceritakan kembali isi buku tersebut. Kita bisa mengkritisnya dan mengomentarnya. Menulis resensi, sebagaimana halnya menulis berita, atau cerita, biasanya tidak lepas dari konsep 5W+1H. Kita bisa menyempurnakannya dengan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah kita sebutkan di atas. Seperti: Apakah yang dibicarakan dalam buku tersebut? Apakah maksud penulisnya? Sejauh manakah penulis berhasil mencapai tujuannya? Apakah tulisannya mudah dipahami? Apakah bahasanya enak untuk dibaca? Apakah tema yang diangkat bermanfaat bagi masyarakat umum atau hanya kalangan tertentu saja? Apakah cara penyajiannya menarik? Apakah penulis memang berkompeten dalam bidangnya? Apakah tulisannya dibuat dengan riset yang memadai? Apakah gagasan yang ditulisnya baru? Pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin bisa melengkapi tulisan resensi kita. Jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan tersebut, dapat membantu kita untuk menemukan jawaban dan dapat kita tulis untuk memulai menulis resensi.



Jika hal ini dapat kita lakukan, berarti kita telah melakukan peninjauan atau pembuatan resensi. Kita mulai menilai, menimbang, dan mengevaluasi buku yang barusan kita baca. Dengan demikian, paling tidak kita telah melakukan penilaian atas sebuah buku. Kita bisa juga menunjukkan bagian alenia mana yang dianggap utama atau yang lemah. Dengan penilaian yang diberikan, berdasarkan pada pertimbangan rasional, objektif, dan tidak dipengaruhi oleh rasa sentimentil, kemudian disajikan dengan tulisan yang sesuai dengan: Kepada siapa buku itu ditujukan? Untuk kelompok mana? Akan dikirim pada media sasaran mana?, dan seterusnya, merupakan awal penulisan, sampai kepada proses penulisan resensi buku.

Sebagai alat bantu agar kita tidak keluar dari apa yang kita inginkan dari apa yang telah kita baca, biasanya kita bisa membuat peta pikiran. Selanjutnya kita membuat resensi dengan metode-metode yang telah kita sebutkan di atas. Misalnya dengan metode laporan, yang sifatnya deskriptif dari isi buku dengan perincian-perincian, mana yang kita pilih dan mana yang kita abaikan, atau metode lain, misalnya dengan membandingkan dengan buku para penulis sebelumnya (jika ada). Perlu kita ingat yang tak kalah penting dalam menulis resensi buku, yaitu kemampuan kita menunjukkan keutamaan dan kelemahan dari buku yang baru kita resensi. Berkaitan dengan hal ini, kita perlu mengupayakan agar tidak mengutak-atik pribadi penulisnya, melainkan apa yang ditulisnya saja. Jika kita memuji buku itu, kemukakan alasannya, begitu juga halnya jika kita memberikan kritikan, juga harus disertai dengan alasan-alasannya.

Menurut Peorwantana, dalam bukunya, "*Teknik Penulisan Timbangan Buku*", menulis resensi buku, selain dengan metode yang telah disebutkan di atas, bisa juga dengan metode deskriptif analisis, yaitu metode meresensi buku dengan menggambarkan atau memotret suatu buku. Kemudian memberikan analisisnya secara menyeluruh.

Pada umumnya metode resensi buku deskriptif analisis tidak terlepas dari:

1. Menuliskan identitas buku, yang biasanya meliputi: (a) Judul Buku; (b) Penulis atau Pengarang; (c) Penerbit; (d) Tahun terbit; (e) Jumlah halaman; dan (f) Harga buku (jika perlu).
2. Foto copy cover, dalam hal ini diperlukan foto dari kulit muka cover yang sedang dijadikan objek timbangan buku. Lazimnya para penerbit majalah atau surat kabar, cukup meminta foto copynya saja. Kecuali ada permintaan khusus untuk membuat foto dari buku yang bersangkutan.
3. Berikutnya, biasanya mengirimkan ke media massa sasaran. Pada umumnya panjang tulisan resensi buku sebanyak 2 (dua) halaman folio. Ketentuan ini bukan harga mati, bisa dikurangi atau ditambah sesuai dengan kebutuhan.
4. Perlu mencocokkan dengan media massa sasaran yang biasanya memuat resensi buku. Misalnya harian *Kompas* sering memuat buku umum, harian *Republika* sering memuat buku Agama, *Media Indonesia* buku-buku *how to*, dan lain-lain.



B. Anatomi Resensi Buku

Struktur resensi buku adalah *judul, data buku, pendahuluan, isi pernyataan, dan penutup*. Penjelasannya seperti di bawah ini.

1. Judul resensi

Judul resensi yang menarik dan benar-benar menjiwai seluruh tulisan atau inti tulisan, tidak harus ditetapkan lebih dahulu. Judul dapat dibuat sesudah penulisan resensi selesai. Yang perlu diingat, judul resensi harus selaras dengan keseluruhan isi resensi.

2. Data buku

Data buku biasanya disusun sebagai berikut.

- a. Judul buku (jika buku itu termasuk buku hasil terjemahan, judul aslinya juga harus ditulis)
- b. Pengarang (jika ada, tulis juga penerjemah, editor, atau penyunting seperti yang tertera dalam buku)
- c. Penerbit
- d. Tahun terbit beserta cetaknya (cetakan ke berapa)
- e. Tebal buku (berapa halaman)
- f. Harga buku (jika diperlukan)

3. Pembukaan (*lead*)

Pembukaan dapat dimulai dengan hal-hal berikut ini.

- a. Memperkenalkan siapa pengarangnya, karyanya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh.
- b. Membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun pengarang lain.
- c. Memaparkan kekhasan atau sosok pengarang.

- d. Memaparkan keunikan buku.
- e. Merumuskan tema buku.
- f. Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku.
- g. Mengungkapkan kesan terhadap buku.
- h. Memperkenalkan penerbit.
- i. Mengajukan pertanyaan.
- j. Membuka dialog.

4. Tubuh atau isi pernyataan resensi buku

Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini.

- a. Sinopsis atau isi buku secara kronologis.
- b. Ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya.
- c. Keunggulan buku.
- d. Kelemahan buku.
- e. Rumusan kerangka buku.
- f. Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit).
- g. Kesalahan cetak (jika ada).

5. Penutup resensi buku

Bagian penutup, biasanya berisi saran atau pernyataan bahwa buku itu penting untuk siapa dan mengapa.

Orang yang menulis resensi disebut *resensator*. Sebelum menulis resensi, tentu saja *resensator* harus membaca buku yang dirensensi itu, kalau perlu berulang-ulang, agar memahami dan tahu betul arah yang dituju buku tersebut. Lebih baik lagi bila *resensator* mempunyai pengetahuan yang memadai berkaitan dengan buku yang dirensensi itu. Dengan demikian, *resensator* dapat menulis resensi secara objektif dan dapat menghindarkan diri dari penilaian yang bersifat subjektif.



C. Jenis-Jenis Buku untuk Diresensi

Berdasarkan sasaran atau segmentasi pembacanya, buku yang bisa kita resensi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

a. Buku Umum

Buku umum yaitu buku yang ditujukan untuk umum. Meskipun buku umum, tetapi seringkali buku umum memiliki tema tulisan yang berbeda-beda. Seperti tema budaya, tema filsafat, tema sosial, tema politik, seni dan lain sebagainya. Pembacanya adalah masyarakat umum. Tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan yang ada, seperti latar belakang pendidikan, agama, budaya, bahasa, suku atau perbedaan-perbedaan lainnya. Buku umum, biasanya memberikan informasi baru yang bermanfaat, bagi masyarakat pada umumnya.

b. Buku Ajar

Buku ajar yaitu buku yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar. Secara garis besar buku ajar ada dua jenis, yaitu buku ajar sekolah dan buku ajar perguruan tinggi. Buku ajar sekolah adalah buku ajar yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar di sekolah-sekolah, dari tingkat SD hingga SMA. Sedangkan buku ajar perguruan tinggi adalah buku yang digunakan untuk proses belajar dan mengajar di pendidikan tinggi. Buku jenis ini sering disebut dengan *teks book*.

c. Buku Anak-anak

Buku anak-anak adalah buku yang ditujukan untuk anak-anak. Meskipun demikian, buku anak bisa juga dirensi oleh kita sebagai orang dewasa. Buku untuk anak-anak,

biasanya ditulis dalam bentuk cerita yang kaya akan imajinasi. Menurut Einstein imajinasi lebih penting daripada pengetahuan. Untuk membangkitkan imajinasi anak-anak biasanya buku anak disertai dengan ilustrasi gambar-gambar, dengan aneka warna yang menarik, sehingga disukai oleh anak-anak.

Meresensi buku anak, memang sangat jarang. Semoga dengan disampaikannya tentang meresensi buku anak, bisa memunculkan ide buat kita untuk meresensi buku anak.

d. Buku Agama

Buku agama adalah buku yang isinya memuat tentang ajaran agama. Ada beberapa cara atau pendekatan ketika kita menulis resensi buku agama. Misalnya dengan pendekatan filosofis, ilmiah, historis (sejarah), ilmiah, praktis dan lain sebagainya.

Dengan pendekatan filosofis, misalnya kita dapat menulis buku filsafat agama. Pendekatan ilmiah kita dapat menulis buku-buku seperti: sejarah agama, sosiologi agama, psikologi agama dan lain sebagainya. Dengan pendekatan sejarah, kita dapat menulis resensi buku agama berkaitan dengan perkembangan sejarah, tidak hanya berkaitan dengan yang bersifat religius tetapi juga berkaitan dengan perkembangan budaya, nilai-nilai budaya, nilai-nilai manusiawi, sastra, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Namun demikian masih tetap terbingkai pada ajaran-ajaran agama.



e. Buku Biografi

Buku Biografi merupakan buku yang memuat tentang perjalanan kehidupan seseorang. Biasanya buku biografi ditulis karena seseorang tersebut adalah seorang tokoh, atau bisa juga karena memiliki prestasi gemilang dalam hidupnya. Buku biografi biasanya ditulis oleh orang lain. Seperti biografi *Kartini Pejuang Wanita Indonesia Abad Pertengahan* yang ditulis oleh Siti Soemandari Soeroto. *Riwayat Dokter Soetomo* yang ditulis oleh A. Wahid Rata. Biografi Soekarno presiden RI pertama yang ditulis oleh Bob Hering.

f. Buku Remaja

Buku remaja adalah buku yang ditujukan untuk remaja. Banyak tema buku yang ditujukan oleh remaja. Seperti masalah cinta, seks, kecerdasan, emosi, dan lain sebagainya. Meskipun buku ini untuk remaja, namun penulisannya sering kali dilakukan oleh orang dewasa. Begitu juga halnya, dalam resensinya. Banyak buku-buku remaja yang bisa kita resensi.



Bagian

5



Contoh Resensi Buku

Judul buku : Santri Lelana
Penulis : Didik Komaidi
Penerbit : P_Idea (Kelompok Pilar Media), Yogyakarta.
Cetakan : Pertama, Februari 2006
Tebal : xxiv + 144 halaman

Benar kata orang, ada banyak cara untuk menikmati sastra. Sebuah karya sastra itu bisa dinikmati dari bahasanya yang indah dan merangsang imajinasi. Bisa pula dari permainan plot yang memunculkan teka-teki. Atau, lewat pesan (hikmah) yang



dikandungnya dalam jantung substansi. Dari cara pandang demikian, nampaknya kumpulan cerita pendek Didik Komaidi berjudul Santri Lelana ini lebih sesuai dinikmati dari cara pandang terakhir

Memang, bagi sastrawan yang mumpuni, ia akan dengan cerdas dan jernih merangkai ketiga aspek tersebut sehingga bisa menghadirkan sebuah karya sastra dengan pencapaian estetik yang mengagumkan. Tapi bila ia hanya bisa menekankan pada satu aspek, kiranya sah-sah saja. Dan ini disadari betul oleh Didik, bahwa menulis (sastra) itu ibarat orang yang terus belajar. Meminjam istilah Goenawan Mohammad, seorang penulis sehebat apapun seolah harus belajar menulis kembali ketika memulai tulisannya yang baru.

Dongeng Joko Bodho yang diceritakan guru ngaji di masjid di masa kecilnya yang mengilhami santri lelana dalam cerpen pembuka buku ini. Seorang pemuda yang berangkat dari rumah dengan tujuan berguru pada seorang kiai. Tapi, baru beberapa bulan ia menuntut ilmu, ia merasa tak mampu menguasai ilmu yang diajarkan oleh sang guru (kiainya). Santri lelana tersebut kemudian memutuskan untuk pergi atau keluar dari pesantren.

Di tengah perjalanan pulang ia melihat air yang menetes pada seongkah batu besar hitam. Karena tetesan air tersebut terus-menerus, maka batu tadi akhirnya berlobang dan pecah. Sebagaimana Joko Bodho, santri lelana tadi kemudian menyimpulkan bahwa menuntut ilmu itu harus telaten, sabar, dan berbekal keikhlasan. Ia pun kembali ke pesantren dan menuntut ilmu. Di sanalah akhirnya dia menemukan pencerahan dari ilmu pengetahuan.

Dari sinilah sang penulis berhasil menggali nilai kearifan lama (dongeng Joko Bodho) yang kemudian dibungkus dengan cerita religius untuk disuguhkan pada pembaca. Beberapa cerita lainnya juga berangkat dari kearifan lama semacam itu. Semisal sikap nerima ing pandum (Penjaga Rumah Tuhan), kesederhanaan (Mbah Ngali), keuletan, ketabahan, dan keikhlasan (Sebuah

Pengabdian dan Sebuah Pengorbanan). Ada juga sikap nyleneh atau ganjil yang menimbulkan nada satire pada kehidupan modern (Lelaki yang Asing). Sikap hidup perempuan pesantren (Bu Nyai), perilaku para santri dalam belajar dan romantisme cinta remaja (Gadis Pesantren dan Nyantri). Atau persentuhan pesantren/kiai dan dunia politik (Sowan), dan lainnya.

Di tengah-tengah kehidupan yang korup, di mana mayoritas manusia hanya berkiblat pada nafsu/birahi duniawi, nilai kearifan lama tersebut memang tepat untuk dikedepankan dalam tema-tema sastra. Di sinilah buku ini mengusung visinya: mengetuk dan menyirami dimensi kemanusiaan yang kini terombang-ambing dalam kehidupan yang serba profan.

Hal ini didukung gaya bertutur Didik yang lugas, mudah dicerna, meski disana-sini masih perlu “penghematan kata/kalimat”, juga disertai penggambaran alam pedesaan yang kental (mengingatkan kita pada beberapa karya Ahmad Thohari), terasa sangat mendukung untuk mengusung tema-tema kearifan lama tadi.

Memang, kelima belas cerpen dalam buku ini tak ada yang istimewa. Namun cukup mampu menggambarkan seluk-beluk dunia pesantren, termasuk kehidupan orang-orang desa sederhana namun tetap memegang teguh nilai Islam dalam kehidupan yang penuh godaan. Karena falsafah penulis yang mengikuti jejak “Joko Bodho”, tak menutup kemungkinan di waktu mendatang Didik akan menghasilkan cerpen yang lebih bagus. Atau minimal lewat karyanya ia mampu memecah “bongkahan batu besar” hidup ini. Karena bukankah kegiatan bersastra itu tak sekedar menulis, tapi menjaga kejernihan nurani agar tetap tabah mengabdikan dan mewarnai kehidupan?

Marwanto, *cerpenis dan alumnus Fisipol UNS Surakarta bermukim di Kulonprogo.*



Glosarium



Buku agama: buku yang isinya memuat tentang ajaran agama.

Buku ajar: buku yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah; teks book.

Buku anak: buku yang ditujukan untuk anak-anak, biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami disertai gambar-gambar yang menarik minat untuk membaca.

Buku biografi: buku yang memuat perjalanan kehidupan seorang tokoh untuk dapat diteladani dan diambil hikmah isi yang terkandung di dalamnya.

Deadline: tanggal waktu; batas waktu yang telah ditentukan.

Media cetak: media yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah.

Media elektronik: media massa elektronik seperti radio, televisi, dan internet.

Media massa: media sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan informasi kepada masyarakat luas.

Penerbit: perusahaan yang menerbitkan buku, surat kabar, dan lain-lain.

Penulis: orang yang mengarang atau menulis sebuah bacaan.

Peresensi: orang yang melakukan resensi (buku, film).

Resensi buku: mempertimbangkan atau menilai tentang baik buruknya materi sebuah buku.

Rubrik resensi: ruang dalam media massa untuk tulisan resensi.



Daftar Pustaka



Nurudin. 2009. *Kiat Meresensi Buku Di Media Massa Cetak*. Jakarta: Murai Kencana.

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastaan Sekolah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.

Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis Di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis menulis kreatif lengkap*. Yogyakarta: Sabda media.

